

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, SISTEM INFORMASI MANAJEMEN, DAN FORMULASI RENCANA STRATEGIS

Oleh:

Wiyardi

SMPK 1 BPK PENABUR Bandung

Email : wiyardi_bpk@yahoo.com

Abstrak

Rencana stratejik merupakan suatu hasil formulasi langkah-langkah strategi yang telah mempertimbangkan berbagai aspek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan sistem informasi manajemen terhadap formulasi rencana stratejik SMP Swasta se-kota Bandung. Penelitian ini penting dilakukan karena formulasi rencana stratejik yang akurat dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekolah. Populasi penelitian ini adalah seluruh SMP Swasta di kota Bandung sebanyak 173 sekolah, sedangkan sampel penelitian sebanyak 67 sekolah. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif melalui penyebaran angket sebagai alat pengumpul data. Data yang diperoleh dianalisis secara statistika yang meliputi korelasi, dan path analisis. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap formulasi rencana stratejik SMP Swasta di kota Bandung dengan kategori rendah sebesar 27,2%. Selain itu, sistem informasi manajemen memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap formulasi rencana stratejik SMP Swasta di kota Bandung dengan kategori sedang sebesar 58,2%. Secara simultan, kepemimpinan kepala sekolah dan sistem informasi manajemen memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap formulasi rencana stratejik SMP Swasta se-kota Bandung dengan kategori tinggi sebesar 65,3%. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam formulasi rencana stratejik SMP Swasta se-kota Bandung di masa yang akan datang yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci : *Formulasi rencana strategis, kepemimpinan kepala sekolah, sistem informasi manajemen, rencana strategis, kepemimpinan.*

Abstract

The strategic plan is the result of the strategy formulation steps which has been considering various aspects. This study aimed to analyze both the influence of the principal leadership and the use of management information system in/ implemented in private junior high schools in Bandung. This study is considered important/ significant/ essential/ vital due to the fact that an accurate formulation of strategic plans are believed to be able to improve the quality of education in the school. Among 137 private junior high schools in Bandung which are taken as the study population, 67 schools become the sample study. The approach of this study is quantitative approach. In addition, this study also employs a descriptive method making use of questionnaire as the data collection tool. All the data obtained were analyzed statistically covering the correlation and path analysis. Based on data analysis, it was found that the role of the principal leadership gives a positive and significant influence towards the formulation of strategic plans in private secondary schools in Bandung with low category of 27.2%. Besides, the use of management information system gives a positive and significant influence on the formulation of strategic plans in private secondary schools in Bandung with a medium category by 58.2%. Simultaneously, the role of the leadership of the principal and the use of management information system gives a positive and significant influence on the formulation of strategic plans in private secondary schools in Bandung with a high category of 65.3%. The results of this study are expected to contribute in the future formulation of strategic plans in private secondary schools in Bandung so that the quality of education can be improved.

Keywords : *Formulation of strategic plan, Principal leadership, manajemen information system, strategic planning, leadership.*

PENDAHULUAN

Keadaan lingkungan yang selalu berubah menuntut organisasi untuk mampu bersikap proaktif terhadap perubahan tersebut. Lingkungan pendidikan saat ini sangat kompetitif, hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk membangun keunggulan dan memutakhirkan peta perjalanan

(roadmap) organisasi secara berkelanjutan, menempuh langkah-langkah stratejik dan mengerahkan serta memusatkan kapabilitas dan komitmen seluruh staf dalam mewujudkan masa depan organisasi dengan mempertimbangkan visi, misi dan tujuan sekolah sesuai dengan

Permendiknas nomor 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan.

Memang banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan itu sendiri, salah satunya faktor perencanaan pendidikan dengan meningkatkan kualitas perencanaan strategik pendidikan di sekolah (Sa'ud & makmun, 2005). Berdasarkan penelitian terdapat hubungan yang positif antara perencanaan strategik pendidikan dengan kualitas pendidikan (Bryson, 2004:4), sehingga kualitas pendidikan sekolah di Indonesia akan meningkat dengan signifikan, jika didukung dengan kualitas perencanaan strategik pendidikan bermutu yang dimiliki oleh sekolah.

Untuk itu, maka perencanaan strategis merupakan solusi yang dapat diandalkan sebagai penentu masa depan sebuah lembaga. Perencanaan strategis telah lama digunakan sebagai alat untuk mentransformasi dan merevitalisasi lembaga bisnis, publik, dan non-profit. Perencanaan strategis dapat membantu organisasi memfokuskan visi dan prioritasnya sebagai jawaban terhadap lingkungan yang berubah dan untuk memastikan agar anggota-anggota organisasi itu bekerja ke arah tujuan yang sama (Kaye & Allison, 2005:1).

Untuk memformulasikan perencanaan strategik pendidikan yang berkualitas, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah kepemimpinan, kemampuan ekonomi (financial), sosial, budaya, kebijakan, politik dan sistem informasi (Sa'ud & Makmun, 2005; Fidler, 2002:7). Oleh karena itu, peneliti akan membatasi fokus penelitian pada faktor kepemimpinan dan sistem informasi manajemen yang akan mempengaruhi formulasi perencanaan strategik sekolah. Pembatasan fokus penelitian tersebut didasarkan pada pertimbangan

Permasalahan yang sering muncul dalam formulasi rencana strategik di sekolah terletak pada kepemimpinan kepala sekolah yang tidak mampu memproyeksikan kondisi dan keadaan masa depan. Pendapat Bryson (2004:5) langkah atau tahapan proses perencanaan strategik sebagai landasan berpikir untuk memproyeksikan masa depan yaitu (a) memprakarsai dan menyepakati perencanaan strategik, (b) memperjelas misi sekolah, (c) memperjelas nilai atau tujuan sekolah, (d) menilai lingkungan internal sekolah, (e) menilai lingkungan eksternal sekolah, (f) mengidentifikasi isu strategis sekolah, (g) merumuskan strategi untuk mengelola isu, (h) menciptakan visi sekolah yang efektif untuk masa depan, (i) menentukan implementasi.

Masalah lain yang sering muncul dalam formulasi rencana strategik terletak pada kurang dimanfaatkannya data dan informasi untuk membantu kepala sekolah dalam mengambil keputusan yang akan dituangkan dalam formulasi rencana strategik. Kurangnya data dan informasi tersebut meliputi : (a) tidak tersedianya data yang akurat dan faktual untuk formulasi rencana strategik, (b) tidak tersedianya sistem pendukung keputusan sebagai bagian dari sistem informasi manajemen pendidikan yang mengelola data tersebut menjadi informasi bagi kepala sekolah, (c) tidak tersedianya sarana dan prasarana untuk membangun sistem informasi manajemen, (d) kurangnya pemanfaatan sistem informasi manajemen oleh kepala sekolah. Dengan kurangnya data tersebut dapat mengakibatkan kepala sekolah salah dalam mengambil keputusan untuk diformulasikan dalam formulasi rencana strategik jika tidak didukung oleh data dan informasi yang tersimpan dalam sistem informasi manajemen.

Berdasarkan identifikasi dan uraian masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dijabarkan menjadi bagaimana formulasi rencana stratejik yang ada di sekolah, bagaimana kepala sekolah dalam formulasi rencana stratejik sekolah, bagaimana sistem informasi manajemen dalam formulasi rencana stratejik sekolah, seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap formulasi rencana stratejik, seberapa besar pengaruh sistem informasi manajemen terhadap formulasi rencana stratejik, secara simultan, seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan sistem informasi terhadap formulasi rencana stratejik.

Rencana strategis merupakan serangkaian konsep, prosedur dan strategi yang disusun oleh para pemimpin organisasi untuk menjelaskan identitas organisasi, menjelaskan alasan mengapa organisasi tersebut berdiri, dan mencapai tujuan-tujuan yang dimiliki oleh organisasi tersebut (Bryson, 2004:6). Biasanya rencana stratejik disusun berdasarkan berbagai hasil analisis lingkungan internal organisasi dan eksternal organisasi. Selain itu, rencana stratejik juga didukung oleh kecenderungan-kecenderungan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Porter (2011:35) yang menyatakan bahwa rencana stratejik yang disusun oleh organisasi tidak bisa terlepas dari analisis lingkungan internal dan eksternal.

Menurut Sa'ud dan makmun (2005), menjelaskan rencana stratejik dalam konteks organisasi pendidikan di Indonesia. Rencana stratejik merupakan suatu proses penetapan tujuan dan sasaran yang dikehendaki di masa depan beserta seluruh kegiatan untuk mencapainya. Rencana stratejik terdiri dari lima tahapan yaitu,

prolog, pra perencanaan, penyusunan rencana, implementasi rencana, dan evaluasi-umpan balik. Setiap tahapan yang terdapat dalam rencana stratejik tersebut memiliki aspek-aspek penting yang perlu dipertimbangkan. Sebagai contoh, dalam tahap penyusunan (formulasi) rencana stratejik terdapat aspek analisis posisi (analisis lingkungan internal dan eksternal organisasi pendidikan) serta proyeksi masa depan yang didasarkan pada analisis para pemangku kepentingan (*stakeholders*) pendidikan, visi dan misi organisasi pendidikan (Allison dan Kaye, 2005:36).

Beberapa rasional yang mendasari pentingnya rencana stratejik digunakan dalam dunia pendidikan terutama sekolah. Pertama, Organisasi dapat menyiapkan perubahan secara proaktif dalam menghadapi perubahan lingkungan organisasi (dalam hal ini sekolah) yang semakin kompleks dan perkembangan yang sangat cepat dalam era informasi dan globalisasi menurut International Institute of Educational Planning (IIEP) (IIEP, 2010:8). Keadaan lingkungan eksternal organisasi pendidikan dalam hal ini sekolah yang selalu dinamis. Dengan keadaan lingkungan yang selalu berubah, sekolah dituntut untuk bisa berpikir, bertindak, dan belajar secara strategis (Bryson, 2004:3).

Kedua, rencana stratejik dapat berfungsi sebagai fasilitator sekolah untuk melibatkan semua personil sekolah dalam hal komunikasi dan partisipasi untuk pencapaian keberhasilan sekolah, Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Fidler (2002:52) yang menyatakan bahwa komunikasi dan partisipasi masyarakat dibentuk berasaskan interaksi warga sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa yang akan

meningkatkan kualitas pengambilan keputusan yang akan berujung pada pencapaian sekolah.

Ketiga, rencana strategik dapat meningkatkan kualitas keputusan yang akan diambil. Rencana strategik dapat membantu para pengambil keputusan untuk menentukan langkah yang seharusnya diambil atau tidak seharusnya diambil oleh sekolah (Porter, 2011:26).

Keempat, rencana strategik memperhatikan kualitas layanan kepada masyarakat (sistem sosial) menjadi lebih baik. Menurut Bryson (2004:12) rencana strategik sekolah disusun berdasarkan analisis kebutuhan yang ada dalam kehidupan sosial. Secara logika, jika sekolah memiliki rencana strategik yang baik, maka sekolah tersebut pun dapat meningkatkan kualitas kehidupan sosial melalui *output* dan *outcomes* yang dihasilkannya.

Kelima, Rencana strategik dapat menentukan keberhasilan sekolah di masa yang akan datang (Harper, 2007:28). Dengan memiliki rencana strategik yang baik, sekolah dapat memiliki panduan yang jelas ke arah mana sekolah tersebut akan diarahkan. Visi yang diartikulasi dengan baik akan menjadikan organisasi dapat menciptakan masa depan yang lebih baik bukan hanya bagi organisasi tersebut tetapi bagi dunia.

Secara garis besar, terdapat beberapa variabel kunci yang menentukan kualitas akurasi formulasi rencana strategik. Menurut Courtney (2002:7), variabel-variabel tersebut seperti kepemimpinan, budaya, komunikasi, dan sistem informasi manajemen memiliki pengaruh terhadap formulasi rencana strategik sebuah organisasi. Formulasi rencana strategik merupakan suatu proses perumusan strategi yang melibatkan beberapa aspek penting dari suatu organisasi.

Kepemimpinan merupakan serangkaian karakter, nilai, prinsip dan kemampuan

(kompetensi) yang dimiliki oleh seorang pemimpin organisasi untuk mengelola organisasi pendidikan termasuk memformulasikan rencana strategik di institusi pendidikan dalam hal ini sekolah (Taylor dan Machado, 2006:140). Sebagai pemimpin organisasi pendidikan, peranan kepala sekolah memiliki pengaruh terhadap formulasi rencana strategik di sekolahnya. pemimpin memiliki beberapa peran atau fungsi yang seharusnya dilakukan dalam formulasi rencana strategik.

Informasi memiliki peranan yang sangat penting dalam formulasi rencana strategik karena akan dijadikan sebagai data. Hal ini sejalan dengan pendapat Davenport (2011) yang menyatakan bahwa : *“Organizations are competing on analytics not just because they can – business today is awash in data and information – but also because they should.”* Maka ada beberapa aspek yang menjadi perhatian terkait dengan informasi dalam formulasi rencana strategik.

Untuk memperoleh informasi yang reliabel, valid, dan terkini, sekolah memerlukan sebuah jenis sistem formal dalam sekolahnya yang dapat mengelola data dan informasi yang ada. Menurut Certo, Ottensmeyer, dan Peter (1995), sistem formal dalam sebuah organisasi berfungsi untuk mengelola data dan informasi disebut sebagai sistem informasi manajemen (SIM).

SIM dapat dikelola secara manual atau komputerisasi. SIM biasanya dikelola oleh tenaga administrasi sekolah (TAS) dibawah koordinasi kepala sekolah untuk sekolah-sekolah di Indonesia berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 tahun 2008 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. SIM akan

membantu kepala sekolah yang ada di sekolah dalam mengambil keputusan terkait dengan langkah-langkah strategis sekolah, termasuk didalamnya formulasi rencana strategik

(Engkoswara dan Komariah, 2011:71). Menurut Certo, Ottensmeyer, dan Peter (1995) peranan SIM dalam formulasi rencana strategik terdiri dari lima tahapan.

METODE PENELITIAN

Dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana deskripsi formulasi rencana strategik, kepemimpinan kepala sekolah dan sistem informasi manajemen, serta berapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan sistem informasi manajemen terhadap formulasi rencana strategik SMP Swasta se kota Bandung. Oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari populasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasata di kota Bandung yang berjumlah 173 SMP swasta. Penelitian ini tidak mengkaji seluruh unit populasi yang diteliti, karena keterbatasan biaya, tenaga dan waktu yang tersedia. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian sampel.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling (area sampling)*, yakni penarikan sampel berdasarkan daerah, setelah itu dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu menentukan beberapa kepala sekolah yang berada didaerah tersebut sebagai sampel penelitian. Teknik ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012:94) tentang *cluster sampling* yang menyatakan bahwa teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. teknik ini terbagi menjadi dua

tahap, *sampling* daerah dan *sampling* orang-orang yang ada di daerah tersebut. Terkait dengan jumlah sampel yang digunakan, penelitian ini akan menggunakan sampel sebanyak 67 SMP swasta yang terdiri dari 273 responden yang ada di kota Bandung.

Terdapat dua variabel bebas yang dihipotesiskan mempengaruhi satu variabel terikat dalam penelitian ini. Kedua variabel bebas yang dimaksud adalah kepemimpinan kepala sekolah yang mengukur 7 indikator yang dioperasionalkan ke dalam 24 pertanyaan, sistem informasi manajemen mengukur 6 indikator yang dioperasionalkan ke dalam 24 pertanyaan, sedangkan variabel bebasnya adalah formulasi rencana strategik mengukur 7 indikator yang dioperasionalkan ke dalam 23 pertanyaan.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan pilihan jawaban yang disusun berdasarkan skala likert. Untuk menganalisis hubungan kausal antara variabel bebas (*exogenous variable*) dengan variabel terikat (*endogenous variable*) dalam penelitian ini digunakan teknik statistika *Path Analysis*. Kebermaknaan koefisien-koefisien jalur yang telah dihitung, dan perbedaan pengaruh masing-masing variabel *exogenous* terhadap variabel *endogenous*, diuji dengan statistika uji t-student. Koefisien jalur simultan

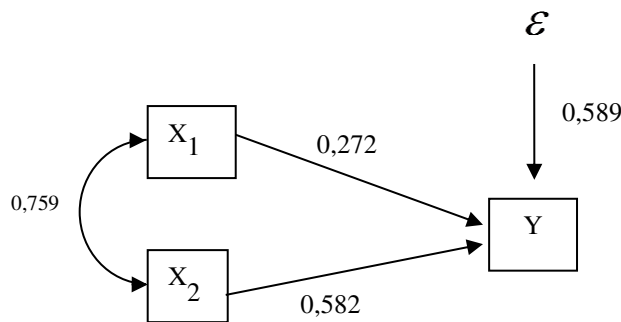
dicek signifikansinya dengan statistika uji F. Proses perhitungan dilakukan dengan bantuan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis deskriptif menjelaskan bahwa semua variabel penelitian ini dipersepsikan dalam kondisi baik atau tinggi oleh responden dimana kepemimpinan kepala sekolah (79,65%); sistem informasi manajemen (76,60%) dan formulasi rencana stratejik (80,70%).

Selanjutnya, hasil analisis koefisien korelasi dan koefisien determinasi menemukan bahwa formulasi rencana stratejik dideterminasi oleh variabel kepemimpinan kepala sekolah (0,272); sistem infromasi manajemen (0,582).



Gambar 5. Diagram Hubungan dan Determinasi Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah (X₁), dan sistem informasi manajemen (X₂) terhadap formulasi rencana stratejik (Y)

Koefisien pada masing-masing koefisien determinasi tersebut selanjutnya ditransformasi ke dalam persamaan regresi : $Y = 0,272X_1 + 0,582X_2 + 0,589_{\epsilon_1}$. Persamaan regresi tersebut bermakna bahwa setiap kenaikan satu *point* pada variabel kepemimpinan kepala sekolah mendeterminasi 0,272 *point* kenaikan formulasi rencana stratejik. Kenaikan satu *point* sistem infromasi manajemen mendeterminasi naiknya formulasi rencana stratejik sebesar 0,582 *point*.

Adapun koefisien determinasi simultan kepemimpinan kepala sekolah dan sistem informasi manajemen terhadap formulasi rencana stratejik ditunjukkan oleh $R^2 = 0,653$. Artinya,

bahwa kedua variabel tersebut menyumbang 65,3% terhadap formulasi rencana stratejik, sedangkan sumbangan variabel lain yang tidak ditelaah dalam penelitian ini sebesar 58,9%.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Formulasi Rencana Stratejik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah tergolong tinggi. Hal ini bermakna bahwa kepala sekolah telah berperan sangat baik dalam memformulasikan rencana stratejik. Baiknya peran kepemimpinan kepala sekolah sejalan dengan teori

yang dinyatakan oleh Bryson (2004:297) kepemimpinan memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan setiap tahapan rencana strategik, termasuk formulasi rencana strategik.

Kepala sekolah telah berperan sangat baik sebagai *analyst*, dimana kepala sekolah telah mampu melaksanakan analisis lingkungan baik internal maupun eksternal dengan sangat baik. Analisis lingkungan yang dilakukan oleh kepala sekolah sejalan dengan konsep yang diajukan oleh Porter (2011:39) yang menyatakan bahwa pentingnya analisis lingkungan baik internal maupun eksternal untuk memformulasikan rencana strategik suatu organisasi supaya organisasi tersebut dapat memiliki daya saing yang baik.

Kepala sekolah telah berperan dengan sangat baik sebagai *strategy expert*, dimana dapat mempertimbangkan setiap aspek strategi yang diambilnya dengan menyusun langkah-langkah strategik bagi sekolah yang dipimpinnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Davenport (2011:67) yang menekankan pentingnya pemanfaatan data dan informasi oleh pemimpin organisasi dalam memformulasikan rencana strategik organisasi yang dipimpinnya.

Kepala sekolah telah berperan sangat baik sebagai *guide*. Hal ini terlihat dimana kepala sekolah mampu memandu para guru dan komite sekolah dalam memformulasikan rencana strategik secara akurat dengan diadakannya rapat rutin yang dipimpin oleh kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Octafiga, D.A. (2014:37) yang menekankan pentingnya peranan *guide* bagi seorang pemimpin organisasi pendidikan untuk menjaring setiap aspirasi *stakeholders*.

Kepala sekolah telah berperan dengan sangat baik sebagai *strategy developer*. Kepala

sekolah mampu mengembangkan program-program umum yang ada di rencana strategik sekolah dengan mendorong guru-guru untuk melakukan inovasi, dengan terlebih dahulu diberikan contoh oleh kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Fleiming dan Kleinhenz (2007:78) yang menyatakan mengenai pentingnya pengembangan strategi oleh unit bisnis dalam sebuah organisasi.

Kepala sekolah telah berperan dengan sangat baik sebagai *collaborator*. Dalam hal ini kepala sekolah melibatkan berbagai pihak terkait untuk memformulasikan rencana strategik sekolahnya. Pelibatan berbagai pihak baik secara langsung ataupun tidak langsung merupakan salah satu bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah di institusi pendidikan. Menurut Octafiga (2014:37), pelibatan berbagai pihak yang terkait dengan kepentingan program studi baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan salah satu bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah.

Kepala sekolah telah berperan dengan sangat baik sebagai *manager*. Dalam melakukan peranannya sebagai seorang manajer, kepala sekolah menggunakan beberapa jenis gaya kepemimpinan sesuai dengan keadaan dilapangan. Baiknya peran manajer dalam memformulasikan rencana strategik di sekolah sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bryson (2004:300) yang menyatakan bahwa: Kepala sekolah sebagai seorang manajer sebaiknya memahami kelebihan dan kekurangan dari setiap orang yang dipimpinnya.

Kepala sekolah telah berperan dengan sangat baik sebagai *decision maker*. Kepala sekolah telah mampu menimbang konsekuensi yang akan diperolehnya dari strategi yang akan

diformulasikannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bone (2009:56) yang menyatakan bahwa pentingnya peranan *decision maker* bagi pemimpin sebuah organisasi dalam memformulasikan rencana stratejik organisasi tersebut.

Sistem informasi manajemen Dalam Formulasi Rencana Stratejik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sistem informasi manajemen yang ada di sekolah-sekolah swasta di kota Bandung tergolong baik. Hal tersebut bermakna bahwa data dan informasi yang tersedia dan tersimpan dalam sistem informasi manajemen telah dimanfaatkan dengan baik untuk memformulasikan rencana stratejik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Bryson (2004): baiknya sistem informasi manajemen yang dimiliki suatu organisasi dapat mendukung keakuratan organisasi dalam memformulasikan rencana stratejik karena sistem informasi manajemen dapat digunakan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan yang dimiliki organisasi tersebut.

Sistem informasi manajemen telah dimanfaatkan dengan baik dalam hal *information availability*. Dengan adanya ketersediaan informasi yang dibutuhkan untuk memformulasikan rencana stratejik secara baik. Ketersediaan informasi merupakan hal penting dalam berbagai kegiatan organisasi, termasuk didalamnya formulasi rencana stratejik. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh O'Brien dan Marakas (2011:77) yang menyatakan bahwa ketersediaan informasi merupakan hal penting dalam berbagai kegiatan organisasi, termasuk didalamnya formulasi rencana stratejik.

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Formulasi Rencana Stratejik

Dalam pengujian hipotesis ternyata variabel peran kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh terhadap formulasi rencana stratejik sebesar 0,272 atau 27,2%. Hipotesis ini diperkuat juga melalui perhitungan $t_{hitung} = 4,939$ sedangkan $t_{tabel} = 1,969$, sehingga diperoleh kesimpulan adanya hubungan yang signifikan antara peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap formulasi rencana stratejik SMP swasta di kota Bandung dengan kategori rendah.

Berdasarkan persamaan analisis jalur yang diperoleh $Y = 0,272X_1 + 0,582X_2 + 0,589_{s1}$ dapat disimpulkan bahwa koefisien jalur X_1 memiliki tanda positif yang berarti perubahan positif pada peran kepemimpinan kepala sekolah akan memberikan perubahan positif pada formulasi rencana stratejik. Dengan demikian upaya meningkatkan formulasi rencana stratejik dapat dilakukan dengan meningkatkan peran kepemimpinan kepala sekolah.

Kepala sekolah dalam memformulasikan rencana stratejik masih bersifat birokratis daripada profesional. Hal ini terlihat dari perbandingan hasil pengujian hipotesis dengan deskripsi mengenai variabel kepemimpinan kepala sekolah, terlihat dari kepemimpinan kepala sekolah secara deskriptif tinggi, namun pengaruh yang diberikan kepala sekolah terhadap formulasi rencana stratejik tidak terlalu besar. Hal ini senada dengan hasil penelitian Octafiga (2014:119) yang menyatakan peran kepemimpinan ketua program studi dalam formulasi rencana stratejik bukan nampak dari sisi birokratis melainkan dari sisi profesionalisme. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman kepala sekolah dalam memformulasikan rencana stratejik. Jika hal ini dibiarkan, sekolah tidak akan pernah

memiliki kemampuan untuk menentukan langkah-langkah strategik di masa yang akan datang.

Kepala sekolah sebaiknya memahami *major stakeholders* yang diajak untuk memformulasikan rencana strategik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bryson (2004:20) menyatakan bahwa: pentingnya keterlibatan aspirasi *stakeholders* dalam hal formulasi rencana strategik sangat menentukan keberhasilan dari rencana strategik yang akan diformulasikan dan diimplementasikan.

Kepala sekolah sebaiknya memahami teknik untuk memproyeksikan masa depan dengan menggunakan data dan informasi yang tersedia. Kemampuan kepala sekolah untuk mampu melakukan proyeksi masa depan akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap formulasi rencana strategik karena *future projection* mampu menentukan keberhasilan atau sebuah sekolah.

Pengaruh Sistem Informasi Manajemen terhadap Formulasi Rencana Strategik

Dalam pengujian hipotesis ternyata variabel sistem informasi manajemen memiliki pengaruh terhadap akurasi formulasi rencana strategik sebesar 0,582 atau 58,2%. Hipotesis ini diperkuat melalui perolehan $t_{hitung} = 10,578$ sedangkan $t_{tabel} = 1,969$, sehingga diperoleh kesimpulan adanya hubungan yang signifikan antara sistem informasi manajemen terhadap formulasi rencana strategik sekolah swasta di kota Bandung dengan kategori sedang.

Berdasarkan persamaan analisis jalur yang diperoleh $Y = 0,272X_1 + 0,582X_2 + 0,589_{s1}$. Dapat disimpulkan bahwa koefisiensi jalur X_2 memiliki tanda positif yang berarti perubahan positif pada sistem informasi manajemen akan memberikan perubahan positif pada formulasi rencana strategik. Dengan demikian, upaya meningkatkan formulasi

rencana strategik dapat dilakukan dengan meningkatkan sistem informasi manajemen.

Data dan informasi merupakan bagian penting dari formulasi rencana strategik. Data dan informasi yang tersedia dalam sistem informasi manajemen sebaiknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sehingga formulasi rencana strategik yang disusun akan berkualitas. Jika formulasi rencana strategik hanya didasarkan pada intuisi bukan pada data dan informasi, maka akan menyebabkan sekolah memiliki arah yang salah (Porter, 2011:56).

Dalam memformulasikan rencana strategik sebaiknya menggunakan data dan informasi dari berbagai sumber, tidak hanya mengandalkan data dan informasi dari internal organisasi tetapi juga dari eksternal organisasi misalnya Badan Pusat Statistika (BPS). Jika formulasi rencana strategik hanya mengandalkan data dan informasi yang terdapat dalam sistem informasi manajemen sekolah, maka sekolah tidak mampu untuk melihat data dan informasi dari lingkungan eksternal. Pentingnya melihat data dan informasi dari lingkungan eksternal didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Eacott (2008:67) yang menyatakan bahwa data eksternal merupakan bagian penting dalam formulasi rencana strategik karena akan memberikan informasi mengenai kebutuhan masyarakat.

Sistem informasi manajemen yang dilakukan dengan baik mampu meningkatkan formulasi rencana strategik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Octafiga (2014:122) yang menyatakan bahwa : dengan memiliki rencana strategik yang akurat dan didasarkan pada data, institusi pendidikan tinggi mampu meningkatkan *its sustainability* dan *competitiveness level*. Secara khusus Bryson (2004:136) menyatakan bahwa

semakin efektif sistem informasi manajemen yang ada dalam sebuah organisasi, semakin baik pula tingkat formulasi rencana strategik yang disusun karena sistem informasi manajemen yang efektif dapat mengukur kekuatan dan kelemahan internal organisasi.

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Sistem Informasi Manajemen terhadap Formulasi Rencana Strategik

Dalam pengujian hipotesis ternyata secara simultan variabel peran kepemimpinan kepala sekolah dan sistem informasi manajemen memiliki pengaruh terhadap formulasi rencana strategik sebesar 0,653 atau 65,3%. Hipotesis ini diperkuat juga melalui perolehan $F_{hitung} = 253,992$ dan $F_{tabel} = 3,029$, sehingga diperoleh kesimpulan adanya hubungan yang signifikan antara peran kepemimpinan kepala sekolah dan sistem informasi manajemen terhadap formulasi rencana strategik sekolah swasta secara simultan dengan kategori tinggi.

Berdasarkan persamaan analisis jalur yang diperoleh $Y = 0,272X_1 + 0,582X_2 + 0,589_{s_1}$ dapat disimpulkan bahwa baik peran kepemimpinan kepala sekolah (X_1) maupun sistem informasi manajemen (X_2) memiliki tanda positif. Hal ini

menunjukkan perubahan positif pada peran kepemimpinan kepala sekolah dan sistem informasi manajemen akan memberikan pengaruh positif pula terhadap formulasi rencana strategik.

Kepemimpinan kepala sekolah dan sistem informasi manajemen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap formulasi rencana strategik. Hal ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Octafiga (2014:124) berdasarkan penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa peningkatan peran kepemimpinan ketua program studi dan sistem informasi manajemen dapat meningkatkan formulasi rencana strategik.

Kepala sekolah memiliki peran dalam sistem informasi manajemen dalam memformulasikan rencana strategik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapat oleh Eacott (2008:87) yang menekankan pentingnya peran kepemimpinan dalam memanfaatkan sistem informasi manajemen untuk formulasi rencana strategik. Dengan kata lain dikatakan bahwa semakin baik sistem informasi manajemen dimanfaatkan oleh ketua program studi, semakin baik pula akurasi rencana strategik yang diformulasikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil pengolahan data dan analisis data dari penelitian kepemimpinan kepala SMP Swasta di kota Bandung tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan 7 indikator kepemimpinan kepala sekolah yaitu *analyst, guide, strategy expert, manager, collaboration, strategy developer* dan *decision maker* telah dilakukan dengan baik. Dari 7 indikator kepemimpinan kepala sekolah dalam formulasi rencana strategik, indikator yang

tertinggi nilai rata-ratanya adalah *Guide*, sedangkan indikator yang terendah nilai rata-ratanya adalah *strategy expert*.

Sistem informasi manajemen untuk mendukung formulasi rencana strategik SMP Swasta di kota Bandung tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan 6 indikator pemanfaatan sistem informasi manajemen yaitu *information availability, information relevancy, information completeness, information accuracy, actual*

information dan information management telah dilakukan dengan baik. Dari 6 indikator sistem informasi manajemen dalam formulasi rencana strategik, indikator tertinggi nilai rata-ratanya adalah *information availability*, sedangkan indikator terendah nilai rata-ratanya adalah *information accuracy*.

Formulasi rencana strategik sekolah-sekolah swasta di kota Bandung tergolong akurat. Hal ini menunjukkan 7 indikator akurasi formulasi rencana strategik yaitu *internal environmental scanning, external environmental scanning, stakeholders involvement, care ideology involvement, policy consideration, future projection* dan *data and information* telah dilakukan dengan baik. Dari 7 indikator formulasi rencana strategik, indikator yang tertinggi nilai rata-ratanya adalah *Care Ideology Deliberation*, sedangkan yang terendah nilai rata-ratanya adalah *Stakeholders Involvement*.

Berdasarkan penelitian, beberapa rekomendasi yang diberikan adalah Secara keseluruhan formulasi rencana strategik SMP Swasta di kota Bandung sudah tergolong akurat, maka formulasi rencana strategik dapat ditingkatkan lebih baik lagi dengan meningkatkan indikator *stakeholders involvement*. Peningkatan *stakeholders involvement* dapat dilakukan dengan mengoptimalkan komite sekolah dengan mengumpulkan aspirasi dari *stakeholders*. Komite sekolah sebaiknya terdiri dari orang-orang yang telah memiliki pengalaman, informasi, dan kemampuan untuk mampu melihat keadaan sumber daya, waktu dan kapasitas sekolah dan memberikan solusi atas persoalan-persoalan yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Komite sekolah juga sebaiknya diberikan waktu, tempat, dan dana supaya dapat memformulasikan

rencana strategik dengan baik, sehingga komite sekolah bukan sekedar ada karena diatur dalam struktur sekolah melainkan ada dan bekerja sebagaimana mestinya secara profesional sehingga sinergi antara sekolah dan komite sekolah akan menghasilkan formulasi strategik sekolah yang baik dan implementasi dan monitoring evaluasi yang baik pula.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam formulasi rencana strategik sudah tergolong tinggi. Kepemimpinan kepala sekolah akan lebih baik lagi jika indikator *strategy expert* dapat ditingkatkan. Kepala sekolah mampu membuat beberapa alternatif strategi berdasarkan analisis lingkungan yang telah dilakukannya, kemudian beberapa alternatif strategi tersebut disusun berdasarkan prioritas sekolah. Kepala sekolah harus mampu menemukan dan mengembangkan setiap kemampuan dan karakteristik pengikutnya dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang mengasah kemampuan masing-masing personil terutama dalam menganalisis lingkungan dan menentukan prioritas sesuai dengan waktu dan dana yang terbatas dengan memperhatikan analisis lingkungan internal dan eksternal.

Sistem informasi manajemen telah dilakukan dengan baik, sistem informasi manajemen akan memberikan hasil yang lebih optimal lagi dalam konteks formulasi rencana strategik jika indikator *information accuracy* dapat ditingkatkan. Dengan mengupayakan informasi tersebut lengkap dan akurat maka akan sangat menentukan juga keakuratan rencana strategik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kapasitas *hardware, software, dan humanware* untuk mengolah data menjadi informasi yang lengkap dan akurat bagi formulasi rencana strategik.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, M. & Kaye, J. (2005). *Strategic Planning For Nonprofit Organizations: A Practical Guide and Workbook (2nd ed.)*. New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.
- Bryson, John M. (2004). *Strategic Planning For Public and Nonprofit Organization: A Guide to strengthening and Sustaining Organizational Achievement (Third Edition)*, San Francisco: Jossey-Bass Publishing Co.
- Certo, S.C., Ottensmeyer, E. dan Peter, J.P. (1995). *Strategic Management: Concepts and Applications*. London: McGraw-Hill.
- Courtney, R. (2002). *Strategic Management For Voluntary Non Profit Organizations*. London : Routledge.
- Davenport, T.H. (2011). "Competing on Analytics", dalam *HBR'S 10 Must Reads: The Essentials*. Boston: Harvard Business Review Press.
- Eacott, S. (2008). "Strategy in Educational Leadership: *In Search of Unity*". *Journal of Educational Administration*. 46, (3), 353-375.
- Fidler, B. (2002). *Strategic Management For School Development*. London : SAGE Publications.
- Fleming, J. dan Kleinhenz, E. (2007). *Towards a Moving School: Developing a Professional Learning and Performance Culture*. Victoria: Acer Press.
- Harper, J. (2007). *Chairing the Board (Revised Edition): A Practical Guide to Activities and Responsibilities*. London: Kogan Page.
- International Institute of Educational Planning. (2010a). *Strategic Planning : Concept and Rationale*. Paris : IIEP.
- International Institute of Educational Planning. (2010b). *Strategic Planning : Organizational Arrangements*. Paris : IIEP.
- International Institute of Educational Planning. (2010c). *Strategic Planning : Techniques and Methods*. Paris : IIEP.
- O'Brien, J.A. dan Marakas, G.M. (2011). *Management Information Systems*. New York: McGraw-Hill.
- Octafiga, D.A. (2014). *Pengaruh Peran Kepemimpinan Program Studi dan Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Terhadap Akurasi Formulasi Rencana Strategik Universitas Pendidikan Indonesia*. Tesis pada Program Studi Administrasi Pendidikan UPI: tidak diterbitkan.
- Porter, M.E. (2011), "What is Strategy ?", dalam *HBR'S 10 Must Reads: The Essentials*. Boston: Harvard Business Review Press.
- Sa'ud, U dan Makmun, A.S. (2005). *Perencanaan Pendidikan : Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, J. dan Machado, M. (2006). *Higher education leadership and management: From Conflict to Independence through Strategic Planning*". *Tertiary Education and Management*. 12, 137-16